

ELIT AGAMA DAN HARMONISASI SOSIAL DI PALANGKA RAYA

Abubakar HM; Mualimin; Nurliana

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
abubakar@iain-palangkaraya.ac.id; mualimin@iain-palangkaraya.ac.id; nurliana@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract: *This paper aims to analyze the social interaction among the religious elites in Palangka Raya. The focus of this writing was the patterns of interaction among the religious elites, the encouraging factors of interaction, and the implications of interaction among the religious communities towards the social life among the religious communities in Palangka Raya. This research is a field research using a qualitative method. The data was collected through observation and interview. It was concluded that the interaction among the religious elites in Palangka Raya was supported by the integrative strengths which enable the harmonious relationship among the religious elites. These integrative strengths were the cultural values which have rooted and have been inherited to the next generations, especially to Dayak society. The religious difference in Dayak culture is not seen as the opposing form, but as a human right and a personal choice of each person. On this level the patterns of interaction which will be formed is integrative solidarity. The harmonious relationship among the religious elites then has implications towards the social life among the religious communities. These implications were the realization of the harmonious and collaborative relationships among the religious communities in Palangka Raya.*

Keywords: *Social Interaction, Integration, Palangka Raya, Religious Elite*

Abstrak: *Paper ini bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial antara elit agama di Palangka Raya. Fokus kajian dalam tulisan ini terkait dengan pola interaksi elit agama, faktor pendorong interaksi, dan implikasi interaksi antara elit agama terhadap kehidupan sosial antar umat beragama di Kota Palangka Raya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Untuk memperoleh data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Hasil temuan dapat disimpulkan bahwa interaksi antara elit agama di Kota Palangka Raya ditopang oleh kekuatan integratif yang memungkinkan terjadinya hubungan harmonis antara elit agama. Kekuatan integratif tersebut adalah nilai-nilai budaya*

yang telah mengakar dan diwariskan secara turun-temurun khususnya pada masyarakat Dayak. Perbedaan agama dalam budaya Dayak tidak dipandang sebagai bentuk pertentangan, tetapi sebagai bak asasi dan pilihan pribadi setiap orang. Pada tataran ini pola interaksi yang akan terbentuk adalah bersifat solidaritas integratif. Hubungan yang harmonis antara elit agama kemudian berimplikasi pada kehidupan sosial antarumat beragama di Palangka Raya. Implikasi tersebut terutama terwujudnya hubungan yang harmonis dan kolaboratif antarumat beragama di Palangka Raya.

Kata kunci: *Interaksi, Sosial, Integrasi, Palangka Raya, Elit Agama*

Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan kunci utama kehidupan manusia. Tanpa adanya interaksi sosial, manusia akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹ Interaksi sosial merupakan fenomena yang bersifat universal sehingga tidak dapat dibatasi pada kelompok masyarakat tertentu. Pada tataran ini, interaksi sosial pada dasarnya merupakan kebutuhan dasar manusia sehingga idealnya perbedaan tidak menjadi hambatan dalam interaksi sosial antara manusia.²

Agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia. Keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-masing pemeluknya. Ruang sosial tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama. Terkait dengan hal tersebut Clifford Geertz sebagaimana yang kutip oleh Nashir memandang bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, tetapi juga menjadi pertimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial.³

Merujuk pendapat Geertz di atas, di satu sisi agama dapat menghadirkan integrasi sosial terutama antarpemeluk agama yang sama. Namun agama juga dapat menyebabkan kondisi disintegratif apabila perbedaan keyakinan senantiasa dibenturkan. Pada tataran ini agama pada dasarnya dapat memunculkan kondisi kompetitif yang berujung konflik antara pemeluk agama. Arifin memandang bahwa agama pada dasarnya

¹Ishomuddin, *Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis* (Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 1997), 168.

²Abubakar HM, *Dinamika Budaya Masyarakat Plural* (Yogyakarta: K. Media, 2017), 1.

³Haedar Nashir, *Agama & Krisis kemanusiaan Modern* (Pustaka Pelajar, 1997), 96.

tidak pernah mengajarkan hal-hal yang bersifat konflik. Konflik justru cenderung disebabkan oleh unsur-unsur lain di luar agama seperti persepsi dan sentimen kelompok, prasangka dan stereotip terhadap kelompok lain.⁴

Kota Palangka Raya merupakan representasi dari keragaman umat beragama Indonesia. Hal ini karena hampir semua agama yang diakui di Indonesia bahkan aliran kepercayaan bisa ditemukan di kota ini. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kota Palangka Raya, pada tahun 2009 penduduk Palangka Raya sebanyak 59,62% beragama Islam, 5% beragama Katholik, 31,52% beragama Protestan, 3,87% beragama Hindu, 0,65 % beragama Budha, dan 0,53 % Kaharingan. Realitas di atas menunjukkan bahwa Palangka Raya merupakan daerah yang pemeluk agamanya majemuk. Kemajemukan masyarakat memiliki dua potensi yang berbeda, diantaranya di satu sisi merupakan kekuatan karena merupakan perpaduan dari berbagai macam latar belakang budaya dan keunggulan yang saling melengkapi dan di sisi lain perbedaan tersebut berpeluang pula terhadap timbulnya perpecahan dan perselisihan.

Realitas kehidupan beragama di Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang harmonis antara pemeluk agama terutama di kalangan elit. Hubungan harmonis antarelit ini kemudian berpengaruh pada umat masing-masing agama. Keharmonisan hubungan antarelit agama di Palangka Raya terjadi secara alamiah dan telah berlangsung sejak begitu lama. Pada tataran ini perbedaan agama dan keyakinan justru tidak menyebabkan konflik antarumat beragama di Palangka Raya.

Realitas di atas menunjukkan bahwa ada kekuatan integratif yang melatarbelakangi terwujudnya keharmonisan interaksi antarelit agama di Palangka Raya. Kekuatan integratif dan keharmonisan interaksi antara elit agama di Palangka Raya menjadi menarik untuk diungkap dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, artikel ini terfokus pada tiga aspek yaitu: pola interaksi, faktor pendorong terjadinya interaksi, dan implikasi interaksi tersebut dalam kehidupan sosial antar umat beragama di Palangka Raya.

Metode Pembahasan

⁴Syamsul Arifin, *Spiritualisasi Islam dan peradaban masa depan* (Sipress, 1996), 7.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan lokasi penelitian di Kota Palangka Raya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengkaji interaksi yang dibangun oleh elit agama berdasarkan konsep agama yang dianutnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih dengan alasan bahwa metode kualitatif karakternya relevan dengan penelitian ini. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Moleong bahwa ada tiga karakter metode kualitatif. *Pertama*, fleksibel. *Kedua*, dapat menyajikan data secara langsung sesuai kondisi di lapangan. *Ketiga*, lebih peka dan bisa melakukan penyesuaian dengan realitas dan hasil temuan penelitian.⁵

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Adapun subjek penelitian ini yaitu tokoh elit agama, tokoh budaya khususnya budaya Dayak yang memahami interaksi antara elit agama, tokoh akademisi, dan tokoh pejabat pemerintahan. Data yang didapatkan kemudian dipaparkan dan diinterpretasikan secara komprehensif.

Akar Budaya *Huma Betang* dalam Memperkuat Interaksi Sosial Elit Agama di Palangkaraya

Pemahaman terhadap nilai-nilai budaya merupakan satu kesatuan dari pemahaman nilai-nilai yang lain dalam membangun interaksi antar elit agama, karena itu budaya Kaharingan harus dipahami dalam konteks budaya lokal dan nasional, sehingga untuk membangun dan memelihara budaya merupakan tugas yang harus dan terus dilanjutkan sampai pada generasi yang akan datang. Sekaligus membangun kesinambungan budaya yang berkelanjutan.

Jika keterpaduan antara nilai budaya dan agama Hindu Kaharingan sebagai satu model dalam memaknai kebhinnekaan, akan menjadi suatu kekuatan besar dalam membangun kerukunan dan interaksi sosial di tengah-tengah berkembangnya pengaruh budaya global yang dikenal dengan globalisasi. Untuk mengantisipasi pengaruh budaya global dan memperkuat peran budaya lokal, peran agama dan budaya menjadi sangat signifikan. Disinilah arti pentingnya peran elit agama untuk membangun

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi: satu pengantar* (Rajawali Pers, 1990), 55.

kekuatan perekat dalam mewujudkan kebhinekaan di tengah-tengah kehidupan yang plural.⁶

Terdapat keterikatan antara agama dan budaya yang kemudian melekat pada diri setiap individu. Dalam konteks ini budaya berkontribusi terhadap pembentukan sebuah praktek keagamaan. Selain itu, budaya juga berkontribusi terhadap keragaman tafsiran dan praktek beragama suatu masyarakat yang menganut agama atau kepercayaan yang sama. Namun pada sisi yang berlainan, agama juga berkontribusi terhadap lahirnya praktek kebudayaan dan peradaban suatu masyarakat. Pada tataran ini agama hadir dan menjelma sebagai panduan, aturan, bahkan cara pandang manusia terhadap dunia. Implikasinya adalah tradisi yang didasarkan pada ajaran agama atau keyakinan menjadi suatu tradisi yang melekat, kuat, dan mengakar dalam kehidupan manusia. Realitas ini menunjukkan bahwa agama berperan penting terhadap kelahiran suatu budaya yang baru. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa antara agama dan kebudayaan berhubungan sebab akibat secara timbal balik, satu dengan lain saling mempengaruhi.⁷

Jika dikaitkan dengan nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak, maka akan ditemukan beberapa nilai budaya yang berperan penting dalam merekat interaksi sosial elit agama di Palangkaraya. Nilai budaya tersebut terformulasi dalam enam konsep Betang. *Pertama*, kesadaran dari semua tokoh masyarakat dan elit politik, bahwa masyarakat Kalimantan Tengah adalah masyarakat pluralis dengan menghargai perbedaan sebagai kekuatan untuk membangun kebersamaan dalam proses pembangunan. *Kedua*, *Belom Bahadat* sebagai budaya yang mengatur kehidupan bersama dengan pemahaman dimana bumi di pijak disitu langit dijunjung, yaitu menghargai adat yang berlaku dalam wilayah komunitas adat yang bersangkutan. *Ketiga*, *Handep*, artinya gotong royong yang bersifat timbal balik dalam kebersamaan dalam proses pembangunan yang berkelanjutan, tetapi tetap mempertahankan otonomi dalam penyelenggaraan rumah tangga. *Keempat*, membangun musyawarah dalam setiap kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama. *Kelima*, menghargai orang lain dan tamu serta berusaha memberikan kepuasan

⁶Hasan Sazali, "Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Membangun Toleransi Agama (Analisis Sistem Dan Aktor)," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 13, no. 2 (April 25, 2016): 209, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v13i2.767>.

⁷Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), 42-43.

kepada tamu walau dalam kondisi keterbatasan. *Keenam*, memiliki hubungan kekeluargaan yang luas.⁸

Pola Interaksi Sosial Elit Agama di Palangka Raya

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Gillin and Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, kelompok manusia maupun orang perorang dengan kelompok manusia melalui proses yang asosiatif (*proses of association*) dan proses yang disosiatif (*process of dissociation*).⁹

Kimball Young juga mengatakan proses sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa proses sosial tidak akan ada kehidupan sosial.¹⁰ Oleh karena itu untuk memahami lebih jauh tentang kehidupan sosial sangat diperlukan adanya kajian tentang interaksi sosial. Begitu pentingnya interaksi sosial, maka sejumlah sosiolog mengkhususkan diri pada studi terhadap interaksi sosial. Bahkan Max Weber memiliki pandangan bahwa pokok pembahasan sosiologi adalah tindakan sosial.¹¹

Proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, proses-proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama. Demikian juga Banner mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dan individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya.¹²

Interaksi sosial tidak begitu saja dapat terwujud tetapi melalui berbagai tahapan. Bahkan hubungan-hubungan sosial itu tidak selamanya berlangsung, tetapi sebaliknya dapat terjadi pemutusan hubungan. Mark L.

⁸ Sidik R, Usop dkk, *Budaya Betang Implementasi Pendidikan Karakter di Universitas Palangka Raya* (Palangkaraya: Universitas Palangka Raya, 2012), 42.

⁹Soekanto, *Sosiologi*, 54.

¹⁰Soekanto, 37.

¹¹Soekanto, 53.

¹²Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1978), 91.

Knapp, menyebutkan tahapan terwujudnya suatu interaksi sosial ke dalam dua kelompok besar, yaitu tahapan yang mendekatkan peserta interaksi, dan tahapan yang menjauhkan mereka. Tahapan yang mendekatkan dirinci menjadi tahapan memulai (*initiating*), menjajaki (*experimenting*), meningkatkan (*intensifying*), menyatupadukan (*integrating*), dan mempertalikan (*bonding*). Kemudian tahap yang menjauhkan atau perenggangan dimulai dengan membeda-bedakan (*differentiating*), membatasi (*circumscribing*), memacetkan (*stagnating*), dan memutuskan (*terminating*). Menurut Knapp, tahap interaksi laksana jenjang-jenjang pada anak tangga. Kita dapat bergerak terus ke atas sampai mencapai puncak awal tangga (pertalian), kita dapat bergerak terus ke bawah sampai anak tangga terendah (pemutusan hubungan). Namun dapat pula berhenti di satu anak tangga tanpa bergerak ke atas sampai ke bawah.¹³

Sejalan dengan pandangan para sosiolog di atas, maka berbagai temuan lapangan tentang pola interaksi sosial antarelit agama di kota Palangka Raya menunjukkan bahwa interaksi para elit agama di kota ini cukup harmonis. Keharmonisan tersebut tetap terus terjaga meskipun dalam kondisi perbedaan yang tidak dapat dihindari. Untuk menjaga keharmonisan, sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing elit agama yaitu dengan saling menghargai perbedaan yang dimiliki sebagai bagian dari kekuatan yang harus dibangun. Pada tataran ini simbol-simbol budaya yang berkembang menjadi kekuatan integratif yang dimaknai secara arif untuk membangun peradaban yang lebih maju. Berbagai interaksi elit agama di kota Palangka Raya didasarkan pada pola solidaritas integratif. Pola interaksi ini mengharuskan setiap elit agama untuk bisa menghargai perbedaan dan menjadikannya sebagai perekat hubungan sosial.

Realitas di atas merupakan bagian dari upaya untuk menjaga harmonisasi interaksi antara umat manusia melalui penghargaan terhadap perbedaan. Terkait dengan realitas tersebut Tobroni memandang bahwa ada beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk merekat kehidupan hubungan antar umat beragama. *Pertama*, mengedepankan sudut pandang *perennial* dalam melihat realitas agama. Dalam konteks ini keberadaan agama lain tidak dipandang sebagai sebuah ancaman, namun harus dilihat secara positif, yaitu sebagai saudara, mitra. *Kedua*, mengembangkan kesadaran para pemeluk agama untuk belajar saling mendengar, mengerti

¹³Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI, 2004), 96.

dan peduli. *Ketiga*, masing-masing umat beragama mempersiapkan juru dakwah yang memiliki *mindset* keberagaman yang komprehensif dan ramah serta mampu mensosialisasikan dan melakukan pencerahan pentingnya toleransi beragama di tingkat akar rumput.¹⁴

Merujuk pada pendapat Tobroni tersebut, pada dasarnya sikap saling menghargai antara penganut agama sebagai kekuatan penopang membangun kerukunan. Sikap ini juga kemudian menjadi faktor yang turut menentukan terwujudnya interaksi yang lebih harmonis antarelit agama. Begitu juga kesadaran untuk belajar saling menghargai menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun kesadaran toleransi beragama pada tataran praktis. Oleh karena itu kerukunan yang telah terbina antarelit agama dapat menjadi potensi dan kekuatan integratif untuk lebih meningkatkan kebersamaan dan harmonisasi yang lebih mapan dimasa masa yang akan datang.

Kesadaran akan pentingnya toleransi dan kebersamaan antara elit agama menjadi bagian dalam penopang pembangunan. Pada tataran ini elit agama memainkan peranan signifikan dalam menjaga stabilitas pembangunan dengan memelopori toleransi antarumat beragama di Palangka Raya. Peran ini misalnya dapat dilakukan dengan pemanfaatan kekuatan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan bisa dihimpun dalam suatu kegiatan bersama seperti di atas, maka dengan sendirinya kerukunan umat beragama akan semakin kokoh dalam menciptakan stabilitas nasional.

Pemerintah Palangka Raya juga melakukan berbagai upaya dan program dalam membangun hubungan baik antara elit agama. Program yang dilakukan pemerintah terfokus pada silaturahmi dan dialog antarelit agama. Tujuan dari program tersebut agar pimpinan umat beragama merasa sebagai saudara yang tidak harus dibatasi karena perbedaan agama. Pada tataran ini setiap elit agama diarahkan untuk menjadi agen sosialisasi kesadaran bahwa perbedaan sebagai suatu keniscayaan.

Peran institusi sosial keagamaan yang secara fungsional dibentuk oleh pemerintah merupakan kebutuhan yang harus terus didukung keberadaannya. Pada tataran ini institusi sosial keagamaan dapat menjadi mediator antar elit agama dan umat masing-masing agama dalam

¹⁴Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman: Mengembangkan Etika Sosial melalui Pendidikan* (Karya Putra Darwati, 2012), 50–51.

memperkuat solidaritas. Menyadari peran tersebut pemerintah kota Palangka Raya kemudian melakukan penguatan fungsi Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) sebagai wadah silaturahmi dan dialog bagi tokoh agama dan adat. Dalam mewujudkan keharmonisan antarumat beragama, kegiatan yang dilaksanakan FKUB terprogram, baik berkala maupun insidental dengan memanfaatkan momen hari-hari besar agama dan nasional, terutama pada peringatan hari jadi kota Palangka Raya. Hal tersebut diharapkan menjadi media untuk menumbuhkan semangat kebangsaan kepada para elit agama dan tokoh adat betapa pentingnya kebersamaan dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan yang plural. Pada tataran ini FKUB berperan sebagai penguat pola solidaritas integratif dalam interaksi antar elit agama.

Realitas di atas menunjukkan bahwa pemerintah berperan penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Palangka Raya. Setidaknya ada tiga peran penting pemerintah dalam menjaga keharmonisan kerukunan antar umat beragama di Palangka Raya. *Pertama*, sebagai mediator interaksi antarelit agama. *Kedua*, sebagai fasilitator berbagai aktivitas yang dapat menjaga kesadaran akan pentingnya keharmonisan antarumat beragama. *Ketiga*, pembuat kebijakan atau regulasi yang mendukung toleransi antarumat beragama.

Banyak hasil penelitian yang telah menjelaskan pentingnya peran pemerintah dalam menjaga kerukunan umat beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawati, Paskarina, dan Runiawati menunjukkan bahwa masyarakat berharap banyak terhadap peran pemerintah dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. Peran tersebut terutama dalam kebijakan terkait membangun kesadaran toleransi atas perbedaan keyakinan yang ada.¹⁵ Aslati juga mengemukakan bahwa pemerintah memainkan peranan yang sangat besar terhadap terwujudnya toleransi antar umat beragama. Untuk mewujudkan toleransi tersebut, perlu adanya kebijakan atau regulasi dari pemerintah sebagai acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan toleransi dalam kehidupan beragama. Pada tataran ini bentuk peran pemerintah misalnya dengan memfasilitasi dan melakukan

¹⁵Rina Hermawati, Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati, "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung," *UMBARA Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 2 (2017): 120, <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.

penguatan fungsi FKUB sebagai wadah dialog dan interaksi antar elit agama.¹⁶

Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Elit Agama di Palangka Raya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang turut mempengaruhi interaksi antarelit agama. *Pertama*, faktor Agama. Agama sebagai pedoman hidup umat manusia mengajarkan kebaikan, *amar ma'rūf* dan *nabi munkar*. Oleh karena itu tingkat pemahaman agama para subyek mempengaruhi interaksi antarelit agama di Palangka Raya. Meskipun pada dasarnya para elit agama di Palangka Raya memiliki pemahaman agama yang berbeda, namun perbedaan pandangan tidak melahirkan disintegrasi, karena perbedaan yang ada pada dasarnya merupakan perekat yang justru dapat melahirkan interaksi integratif. Pada tataran ini diperlukan kearifan dalam pemaknaan dan penerapan fungsi agama yang lebih dinamis, sehingga harmonisasi dan kerukunan ideal tetap terpelihara, sebagai sasaran yang harus dicapai.

Kedua, faktor sosial budaya. Terkait faktor sosial budaya, filosofi *Huma Betang* tidak dapat dipisahkan dari suasana kehidupan masyarakat kota Palangka Raya, termasuk elit agama. Dengan kata lain dalam interaksi sehari-hari nilai filosofi dan budaya lokal tersebut merupakan salah satu dari berbagai faktor lain yang sangat berpengaruh. Nilai-nilai budaya "*Huma Betang*" yang mengajarkan kebersamaan telah mengakar begitu kuat dalam kehidupan umat beragama di Palangka Raya. Ajaran kebersamaan yang dimaksudkan itu membangun bersama, mendiami bersama, menjaga bersama, nilai egaliter, komunal, solider, tolong menolong, berbela rasa, saling menghargai, menghormati perbedaan dan tolong menolong. Ajaran kebersamaan tersebut tumbuh dan mengakar didasari atas rasa kekeluargaan antara elit agama.

Pada dasarnya antara elit agama memiliki hubungan kekeluargaan yang terhimpun dalam suku yang sama yaitu suku Dayak. Uniknya, masyarakat suku Dayak tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Tengah dengan varian agama yang berbeda. Paham kemajemukan yang dianut oleh masyarakat Dayak, memberikan peluang untuk menganut agama yang

¹⁶Aslati Aslati, "OPTIMALISASI PERAN FKUB DALAM MENCIPTAKAN TOLERANSI BERAGAMA DI KOTA PEKANBARU," *TOLERANSI* 6, no. 2 (October 5, 2014): 189.

berbeda walaupun berasal dari satu keluarga yang sama. Realitas tersebut dipengaruhi oleh budaya *Batang*, yang memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan agama yang dianut berdasarkan keyakinannya. Pada tataran ini, walaupun terdapat perbedaan dalam keyakinan agama, namun elit agama di Palangka Raya meyakini dan sepakat bahwa perbedaan merupakan hak asasi manusia yang harus dihormati.

Berbagai simbol interaksi antar elit agama yang terakumulasi dalam wujud filosofi dan budaya lokal terutama *Huma Batang* menjadi landasan utama dalam mempertahankan harmonisasi hubungan antar elit agama di Palangka Raya. Dengan kata lain, solidaritas kemanusiaan yang tercantum dalam filosofi dan budaya lokal menjadi senjata yang paling ampuh untuk mengantisipasi dan menetralsir berbagai kemungkinan terjadinya disintegrasi. Selain itu budaya *Huma Batang* juga mengandung nilai-nilai damai yang menentang cara-cara kekerasan, menekankan nilai-nilai *bapat/basara* atau musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Pada tataran ini kearifan budaya lokal menjadi perekat kebersamaan antar umat dan elit agama dalam membina persatuan dan kesatuan, khususnya dalam membina kerukunan hidup beragama.

Ketiga, faktor Pendidikan. Tingkat pendidikan para elit agama di Palangka Raya memberikan pengaruh terhadap pola pikir dalam menyikapi perbedaan yang terjadi. Dalam konteks ini pendidikan yang mapan cenderung berkontribusi bagi terbangunnya interaksi yang lebih mapan. Pada umumnya para elit agama sebagai subyek penelitian memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, sehingga dengan sendirinya interaksi yang terjadi berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pendidikan elit agama, maka semakin sadarlah mereka dalam membangun interaksi antarelit agama dalam masyarakat.

Keempat, faktor politik. Kebijakan politik yang mempengaruhi langkah-langkah strategis dalam membangun interaksi antarelit agama dalam masyarakat. Kebijakan politik dapat menjadi sarana yang dapat digunakan oleh elit agama untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Keterlibatan elit agama dalam kegiatan politik dapat memberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah-masalah agama dan keagamaan.

Hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi antar elit, seperti faktor agama, sosial, budaya, politik, pendidikan dan ekonomi merupakan rangkaian yang satu sama lain memiliki hubungan

yang saling terkait. Faktor agama dan sosial budaya merupakan faktor yang turut mewarnai interaksi antarelit agama, karena pemahaman ajaran agama yang benar dan baik akan melahirkan pemaknaan ajaran tentang kebaikan, kedamaian serta nilai kebhinnekaan yang dapat ditempatkan secara rasional dan proporsional, sehingga akan melahirkan kearifan yang harus selalu diwujudkan dalam kehidupan dan selalu dilakukan reinterpretasi.

Terdapat pandangan yang menarik terkait pemahaman kebhinnekaan dan realitas pluralisme agama dari elit agama. Ninian Smart melihat ada lima cara pandang keagamaan terhadap realitas pluralisme atau kebhinnekaan. *Pertama*, eksklusifisme absolut, yang melihat kebenaran hanya terdapat pada agamanya sendiri, sedang yang lain dianggap salah. *Kedua*, relativisme absolut yang melihat berbagai sistem kepercayaan agama tidak dapat dibandingkan satu sama lain, karena orang menjadi melihat kebenaran dari dalam masing-masing agama. *Ketiga*, inklusifisme hegemonistik yang melihat ada kebenaran dalam agama lain, namun yang paling benar adalah agama sendiri. *Keempat*, pluralisme realistik yang melihat semua agama sebagai jalan yang berbeda, dari satu kebenaran yang sama. *Kelima*, pluralisme regulatif yang melihat bahwa agama memiliki nilai-nilai dan kepercayaan masing-masing yang mengalami evolusi historis dari perkembangan ke arah suatu kebenaran, hanya saja kebenaran bersama tersebut belum terdefiniskan.¹⁷

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ninian Smart, Komaruddin Hidayat menyebutkan lima tipologi sikap keberagamaan di Indonesia. *Pertama*, eksklusifisme adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedang agama yang lainnya sesat. *Kedua*, inklusifisme adalah sikap keberagamaan yang berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran meskipun tidak lebih sempurna dari agama yang dianutnya. *Ketiga*, pluralisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan, bahwa secara teologis, pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar, sehingga semangat misionaris dan dakwah dianggap tidak relevan. *Keempat*, eklektifisme adalah sikap keagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mozaik yang bersifat

¹⁷Khadziq, *Islam & Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Teras, 2009), 224.

eklektik. *Kelima*, universalisme, adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama.¹⁸ Dua pandangan yang dikemukakan di atas merupakan bagian dari dinamika pemikiran yang terjadi, sehingga masing-masing elit agama sendiri yang mampu meyakini kebenaran agama yang dianut sebagai kebenaran yang hakiki.

Akumulasi berbagai faktor yang turut mempengaruhi interaksi antarelit agama sebagai kekuatan penggerak dalam membangun kerukunan dan kebersamaan yang lebih mapan, sebagai prasyarat lahirnya kondisi dinamis dalam gerak pembangunan, sehingga berbagai faktor dimaksud merupakan bagian integral dari yang lainnya.

Implikasi Interaksi Antar Elit Agama Terhadap Harmonisasi Hubungan Lintas Agama di Palangka Raya.

Interaksi antar elit agama memberikan implikasi yang cukup kuat dalam keharmonisan hubungan lintas agama di kota Palangka Raya. Implikasi tersebut terlihat dari hangatny hubungan antar umat beragama di Palangka Raya terutama dalam hubungan sosial. Keharmonisan hubungan antar umat beragama misalnya tergambar dari adanya sikap saling menghargai dan menghormati ketika melaksanakan ibadah keagamaan. Begitu juga ketika perayaan hari besar agama, ada budaya saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat dan dengan menyajikan makanan dan minuman yang layak menurut agama masing-masing. Kemudian penggunaan mimbar-mimbar dakwah yang terkendali dengan tidak menjadikannya sebagai ajang untuk saling menghujat dan menjelekkkan pihak lain. Begitu juga dialog kerukunan melalui diskusi dan seminar yang sering dilakukan oleh masing-masing agama dengan menampilkan tema-tema mengenai kerukunan dan harmonisasi, hal ini menunjukkan bahwa kedewasaan dalam kehidupan beragama harus selalu mewarnai kehidupan bersama.

Realitas di atas menunjukkan setidaknya ada dua implikasi dari interaksi antarelit agama terhadap keharmonisan hubungan umat beragama di kota Palangka Raya. *Pertama*, tumbuhnya rasa saling menghormati antara umat beragama di Palangka Raya. *Kedua*, semakin memperkuat harmonisasi antarumat beragama. Pada tataran ini, Forum Komunikasi Umat Beragama

¹⁸Khadziq, 225.

(FKUB) sebagai wadah bersama antarelit agama menjadi bagian penting dalam melakukan pembinaan terhadap umat beragama baik melalui program rutin maupun berkala, sehingga harapan terwujudnya harmonisasi lintas agama menjadi tujuan dan sasaran yang terus diperjuangkan, baik jangka pendek, menengah dan panjang. *Ketiga*, tumbuhnya pemahaman yang kolaboratif antarelit agama dalam mewujudkan harmonisasi antarumat beragama, sehingga kemungkinan munculnya konflik juga dapat diantisipasi secara dini melalui berbagai media yang dapat dimanfaatkan.

Pemaknaan Elit Agama terhadap Sikap Keberagaman di Palangka Raya

Memaknai keberagaman umat melalui simbol-simbol dalam interaksi sosial merupakan syarat yang diperlukan untuk menerjemahkan simbol tersebut sebagai media interaksi, sehingga makna simbol interaksi itu menjadi jelas, baik simbol bahasa, budaya Betang dan rumah ibadah. Hal ini menjadi substansi kajian pada bagian ini. Untuk memperjelas bagaimana memaknai keberagaman umat melalui interaksi elit agama, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu berbagai fungsi simbol yang digunakan dalam membangun interaksi, sebagaimana dikemukakan oleh Goffman sebagai berikut:¹⁹ *Pertama*, simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan menggolongkan dan mengingat objek yang mereka jumpai disitu. Dengan cara ini manusia mampu menata kehidupan, agar tak membingungkan. Bahasa memungkinkan orang mengatakan, menggolongkan, dan terutama mengingat secara lebih efisien ketimbang yang dapat mereka lakukan dengan menggunakan jenis simbol lain seperti kesan bergambar. *Kedua*, simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan. Daripada dibanjiri oleh banyak stimulus yang tidak dapat dibeda-bedakan, aktor dapat berjaga-jaga terhadap bagian lingkungan tertentu saja ketimbang terhadap bagian lingkungan yang lain. *Ketiga*, simbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir. Jika sekumpulan simbol bergambar hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara terbatas, maka bahasa akan dapat lebih mengembangkan kemampuan ini. Dalam artian ini, berpikir dapat dibayangkan sebagai berinteraksi secara simbolik dengan diri sendiri. *Keempat*, simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai

¹⁹George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori sosiologi modern*, trans. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2005), 292–93.

masalah. Binatang harus menggunakan *trial and error*, tetapi manusia dapat memikirkan dengan menyimbolkan berbagai alternatif tindakan sebelum benar-benar melakukannya. Kemampuan ini mengurangi peluang berbuat kesalahan yang merugikan. *Kelima*, simbol memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol, aktor dapat membayangkan seperti apa kehidupan di masa lalu atau seperti apa kemungkinan hidup di masa depan. Lagipula, aktor dapat secara simbolik mendahului pribadi mereka sendiri dan membayangkan seperti apa kehidupan ini dilihat dari sudut pandang orang lain. *Keenam*, simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisik seperti surga dan neraka. *Ketujuh*, simbol memungkinkan orang menghindari dari diperbudak oleh lingkungan mereka. Mereka dapat lebih aktif ketimbang pasif, artinya mengatur sendiri mengenai apa yang akan mereka kerjakan.

Apabila fungsi simbol di atas dikaitkan dengan interaksi sosial, maka teoritisasi interaksionisme simbolik pada dasarnya terfokus pada implikasi dari makna dan simbol terhadap perilaku dan interaksi manusia baik perilaku secara lahiriah maupun tersembunyi. Perilaku lahiriah dapat diartikan sebagai sebguah perilaku apa adanya oleh seseorang dalam interaksi sosialnya di lapangan. Sedangkan perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Pada tataran ini perilaku tersembunyi menjadi fokus utama utama teori interaksionisme simbolik. Kemudian perilaku lahiriah merupakan asumsi utama dalam teori pertukaran.

Simbol dan makna dapat menjadi identitas tertentu dalam tindakan sosial manusia. Pada tataran ini tindakan sosial merupakan aktivitas manusia dalam melakukan interaksi dengan individu lain. Dengan kata lain dalam melakukan tindakan seorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Meski mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa pikir, perilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial.

Manusia dalam interaksi sosialnya secara simbolis akan mengkomunikasikan makna tertentu terhadap orang lain. Makna tersebut kemudian ditafsirkan berdasarkan pemahaman individu lain berdasarkan pengalamannya. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, setiap aktor yang terlibat akan saling memberikan pengaruh antara satu sama lain.²⁰ Dalam konteks historis masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, Budaya Betang

²⁰Ritzer and Goodman, 293–94.

atau Huma Betang memiliki historis yang sangat besar pengaruhnya dalam merespon berbagai persoalan yang dihadapi. Konteks pemikiran ini dipahami dari peristiwa Rapat Damai Tumbang Anoi 1894 di Betang Tumbang Anoi yang dipimpin oleh Damang Batu. Peristiwa ini merupakan tonggak peradaban masyarakat Dayak dalam interaksi antarsesama masyarakat Dayak maupun dengan komunitas lainnya. Hal ini dijelaskan oleh KMA Usop,²¹ sebagai kebangkitan budaya Dayak, maka inspirasi Rapat Damai Tumbang Anoi telah melahirkan perjuangan masyarakat Dayak mengangkat Utus Dayak (harakat dan martabat orang Dayak) dengan memperkuat adat, mengejar ketertinggalan, memberantas kebodohan, menembus keterisolasian dan keterasingan.

Refleksi dari Rapat Damai Tumbang Anoi tersebut adalah: *pertama*, tumbuhnya organisasi kemasyarakatan yang berjuang untuk mengangkat harkat dan martabat orang Dayak dari ketertinggalan, kebodohan dan keterasingan dari komunitas lainnya. *Kedua*, menguatnya pemahaman Betang tempat penyelenggaraan peristiwa tersebut sebagai simbol masyarakat multikultural yang sangat menghormati perbedaan-perbedaan yang secara nyata ada dalam kehidupan mereka. *Ketiga*, *Nilai Belum Bahadat*, sebagai pedoman bagi kehidupan bersama, yaitu menghormati adat istiadat yang berlaku dalam wilayah adat yang bersangkutan. *Keempat*, lahirnya lembaga adat yang berfungsi sebagai lembaga perdamaian adat dan menyelesaikan perkara yang terjadi antara masyarakat. *Kelima*, berbagai kelembagaan kedayakan yang muncul pada masa Orde Baru antara lain Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah, Institut Dayakologi di Kalimantan Barat, Persekutuan Dayak Kalimantan Timur dan Lembaga Musyarawarah Masyarakat Dayak Meratus di Kalimantan Selatan serta Borneo Research Council (BRC) yang melakukan kajian terhadap budaya Kalimantan.²²

Berbagai telaah historis di atas memberikan gambaran yang kongkrit tentang kearifan lokal yang telah dibangun dan terus diperkuat kembali melalui berbagai kebijakan strategis, sehingga produk budaya yang diwariskan kepada generasi yang akan datang menjadi kebanggaan mereka, karena telah mampu menemukan jati diri sebagai suatu bangsa yang bermartabat. Inspirasi yang dapat ditarik dari perspektif historis di

²¹Sidik R Usop, *Budaya Betang Implementasi Pendidikan Karakter Di Universitas Palangka Raya* (Palangka Raya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Palangka Raya, 2012), 45.

²²Sidik R Usop, 47–48.

atas adalah: Terciptanya dinamika struktur kelembagaan adat dalam membangun perubahan, munculnya kesadaran kolektif masyarakat untuk memperkuat identitas dan jati diri sebagai bangsa yang berbudaya, dan membangun jaringan kerjasama bagi percepatan pembangunan kawasan regional Kalimantan dalam memperbesar kontribusinya terhadap pembangunan nasional.

Jika disimak apa yang dikemukakan di atas, maka beberapa hal menarik untuk dijelaskan yaitu: lahirnya perbedaan pandangan dalam memaknai ajaran agama merupakan suatu keniscayaan, karena perbedaan itu sendiri sebagai sunnatullah yang perlu dihadapi dengan kearifan, sehingga melahirkan kedamaian dalam berinteraksi. Selain itu perlunya dialog sebagai salah satu media pemersatu dalam membangun kerukunan dan adanya keterbukaan para elit agama untuk saling mengingatkan dalam melaksanakan pesan-pesan agama serta perlunya pembinaan yang intensif bagi masing-masing umat dalam membangun kebersamaan.

Dalam konteks memaknai sikap keberagamaan elit agama dan memperkuat kerukunan hidup umat beragama, maka Syahrin Harahap, mengatakan, bahwa kerukunan hidup umat beragama yang terjadi seegyanya tidak saja karena kepentingan politik dan kebangsaan serta kenyataan historis, tetapi juga karena kesadaran umat beragama bahwa kerukunan dan harmonitas merupakan ajaran kitab suci setiap agama. Itulah pesan teologis kerukunan yang menjadi dasar dan cita-cita universal agama-agama. Untuk itu pembinaan kerukunan hidup umat beragama menjadi tugas kemanusiaan dan kebangsaan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan tugas-tugas kemanusiaan dan kebangsaan lainnya. Sebab terciptanya kehidupan yang lebih harmonis telah dan akan menjadi modal penting untuk mengambil bagian dalam pembangunan tata dunia baru yang lebih harmonis di masa yang akan datang.²³

Berdasarkan uraian yang telah disajikan di atas, maka memaknai sikap keberagamaan elit agama dilakukan berbagai pemaknaan yaitu sebagai berikut:

1. Pemaknaan kembali simbol budaya lokal sebagai perekat dalam kehidupan masyarakat, yang meliputi: *Pertama*, Simbol Batang Garing, yang menggambarkan: keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan sang Pencipta. *Kedua*, Simbol Budaya Betang, yang menggambarkan: nilai-

²³Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), 69–70.

nilai filosofi masyarakat multikultural, yang menghargai perbedaan, menjunjung nilai kejujuran, kebersamaan dan toleransi, kemandirian, kesetaraan, persaudaraan, kekeluargaan dan Hapakat Basara (musyawarah mufakat). *Ketiga*, simbol *Isen Mulang*, yang menggambarkan ketangguhan, orientasi pada prestasi. *Keempat*, simbol *Belom Bahadat* yang menggambarkan tata krama, sopan santun, menghargai profesionalisme dan memelihara moralitas.

2. Pemaknaan simbol bahasa, sebagai media komunikasi dalam membangun interaksi dalam masyarakat yaitu melalui bahasa agama dan adat. Melalui bahasa agama seperti mengucapkan salam berdasarkan agama dengan harapan memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian. Melalui adat Dayak dengan ungkapan: *Adil Ka'talino, Bacuramin Ka'saruga, basingat Ka'jubata*; artinya adil kepada manusia, bercermin ke surga, bernapas kepada Tuhan. *Penyang Hinje Simpei, paturuk humba tamburak*, artinya: memelihara kerukunan, keamanan dan interksi sosial dalam kehidupan. *Penyang ketum hinje simpei, paterung ketum humba tamburak, ta'ketun belum panju-panjung, ta'tau sanang urah ngalawan, kilau bulan matan andau, tanggeran lewu maderah danum*. Artinya: Bersatulah kamu dengan seluruh kekuatan, dengan satu padumu kamu akan hidup bahagia seperti bulan, matahari dan bintang di langit sebagai contoh teladan.
3. Pemaknaan Simbol Rumah Ibadah sebagai filosofi kerukunan. Artinya, simbol kerukunan dan integrasi antarumat beragama di Palangka Raya kalimantan Tengah dapat dilihat dari keberadaan sejumlah rumah ibadah yaitu mesjid dan gereja yang letaknya berdampingan dan berdekatan, seperti mesjid Al-Azhar dan gereja Nazaret yang terletak di Jalan Raya Galaxi Komplek Amaco, mesjid Nurul Iman dan gereja Efrata di jalan Kinibalu letaknya berdampingan dalam satu lokasi dan mesjid Al-Furqan dan gereja Zerubabel di jalan garuda yang letaknya berdekatan. Realitas tersebut menunjukkan bahwa indikator kerukunan telah terwujud dan telah berlangsung lama dan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakatnya.
4. Memaknai secara arif melalui sikap saling menghargai perbedaan sebagai keniscayaan, menghargai kemajemukan sebagai fondasi kerukunan dan harmonisai antar elit agama. Seperti kegiatan *open house* dan saling berkunjung yang sudah mentradisi dilakukan oleh gubernur, wakil gubernur dan walikota bagi masyarakat muslim dan

non muslim pada setiap Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, dan Hari Natal dan Tahun Baru.

5. Proaktif membangun harmonisasi melalui dialog kemanusiaan dan dialog iman serta keterbukaan para elit agama untuk saling mengingatkan jika terjadi pelanggaran terhadap batas-batas yang harus dipelihara. Dialog antarelit agama merupakan media yang sangat efektif untuk meningkatkan harmonisasi, baik dialog yang diselenggarakan secara terjadwal maupun insidental, pada level Provinsi maupun Kota oleh FKUB dan institusi terkait lainnya.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap data dan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa interaksi antarelit agama di kota Palangka Raya ditopang oleh kekuatan integratif yang memungkinkan terjadinya hubungan harmonis antara elit agama. Kekuatan integratif tersebut adalah nilai-nilai budaya yang telah mengakar dan diwariskan secara turun-temurun khususnya pada masyarakat Dayak. Perbedaan agama dalam budaya Dayak tidak dipandang sebagai bentuk pertentangan, tetapi sebagai hak asasi dan pilihan pribadi setiap orang. Pada tataran ini pola interaksi yang akan terbentuk adalah bersifat solidaritas integratif. Hubungan yang harmonis antara elit agama kemudian berimplikasi pada kehidupan sosial antarumat beragama di kota Palangka Raya. Implikasi tersebut terutama terwujudnya hubungan yang harmonis dan kolaboratif antar umat beragama di kota Palangka Raya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Syamsul. *Spiritualisasi Islam dan peradaban masa depan*. Sipress, 1996.
- Aslati, Aslati. "OPTIMALISASI PERAN FKUB DALAM MENCIPTAKAN TOLERANSI BERAGAMA DI KOTA PEKANBARU." *TOLERANSI* 6, no. 2 (October 5, 2014): 188–99.
- Gerungan, Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1978.
- HM, Abubakar. *Dinamika Budaya Masyarakat Plural*. Yogyakarta: K. Media, 2017.

- Ishomuddin. *Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis*. Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 1997.
- Khadziq. *Islam & Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Teras, 2009.
- Nashir, Haedar. *Agama & Krisis kemanusiaan Modern*. Pustaka Pelajar, 1997.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori sosiologi modern*. Translated by Alimandan. Jakarta : Prenada Media, 2005.
- Sazali, Hasan. "Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Membangun Toleransi Agama (Analisis Sistem Dan Aktor)." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 13, no. 2 (April 25, 2016): 209. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v13i2.767>.
- Sidik R Usop. *Budaya Betang Implementasi Pendidikan Karakter Di Universitas Palangka Raya*. Palangka Raya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Palangka Raya, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: satu pengantar*. Rajawali Pers, 1990.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI, 2004.
- Tobroni. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman: Mengembangkan Etika Sosial melalui Pendidikan*. Karya Putra Darwati, 2012.